

Warisan â€œPemikiran Agamaâ€• Soedjatmoko



Soedjatmoko muda bersama Sutan Sjahrir, Agus Salim, dan intelektual muda revolusioner Indonesia awal kemerdekaan. Sumber foto : tempo.co

Teuku Kemal Fasya

Pada 29 September lalu, penulis bersama pemikir dan aktivis keagamaan menjadi pembicara seminar daring “Membaca Soedjatmoko : Beragama dan Berbangsa”. Kegiatan ini rangkaian diskusi membedah pemikiran Prof. Soedjatmoko Mangoediningrat yang dilaksanakan pada tahun ini, bertepatan 100 tahun kelahiran pemikir dan penulis prolific yang pernah dimiliki Indonesia itu.

Sedanya diskusi akan dibuka oleh keluarga dan ikut disimak oleh sang istri, Ratmini. Namun sakit keras sang istri Soedjatmoko itu menyebabkan tak disaksikan oleh keluarga besar mereka. Waktu kemudian menentukan takdir garis hidup. Ratmini Soedjatmoko binti Sudirman Gandasubrata menghembuskan nafas terakhir, 1 Oktober 2022 pada usia 96 tahun!

Seorang universalis dan moralis

Soedjatmoko, atau dikenal dengan panggilan Bung Koko, dilahirkan di Sawahlunto, Sumatera Barat, 10 Januari 1922. Ia berasal dari keluarga ningrat Jawa. Meskipun demikian ia tumbuh, berpendidikan, dan berkarir di banyak kota di Indonesia dan belahan dunia sehingga membantunya menjadi penulis dan artikulator problem bangsa Indonesia di forum internasional dengan cukup elegan. Kota Manado, Surabaya, Jakarta, dan Surakarta menjadi persinggahan dan membentuk karakter pemikirannya yang antifeodal.

Sebagai “keluarga bangsawan” ia hampir tidak memiliki hambatan untuk mengembangkan pendidikan, termasuk bahasa, ketika menulis ke dalam bahasa Belanda dan Inggris, selain Indonesia. Jejak tulisannya yang berhasil didokumentasikan sejak 1948 hingga di menit terakhir kehidupannya, 21 Desember 1989, tidak kurang 300 artikel dan paper. Itu termasuk paper kuliah terakhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Sebagai seorang intelektual, gagasannya teruji dalam tindakan. Ia mendapat kesempatan menjadi seorang diplomat di PBB karena restu Soekarno. Namun ketika sang proklamator itu menjadi semakin otoriter, ia meninggalkan Konstituante dan hijrah ke luar negeri. Soedjatmoko baru kembali ke Indonesia ketika Soekarno digulingkan, dan menjadi bagian yang ikut mendukung rejim awal Soeharto. Beberapa jabatan sempat dipegang termasuk duta besar Indonesia untuk Amerika Serikat dan penasehat khusus di Bappenas. Namun posisinya tidak pernah stabil. Ia sempat dituduh mengotaki gerakan Malari 1974, sehingga akhirnya memilih eksil, sebagai Rektor Universitas PBB di Tokyo (1980-1988).

Jika dilihat dari tulisan-tulisannya, Prof. Soedjatmoko lebih tepat disebut sebagai universalis dan moralis. Komitmen perubahan yang dinarasikannya adalah memperbaiki nasib umat manusia dan mendorong Indonesia sebagai bagian dari warga dunia dalam mendorong mutu kesejahteraan sosial, pengurangan kemiskinan, dan pemajuan pemikiran rasional-modern.

Sebagai seorang “sosialis” ide tentang kemiskinan dan demografi menjadi perhatian utama. Namun gagasannya tidak diartikulasikan secara provokatif. Jika mau ditarik sudut tikar penyama, ia lebih terlihat sebagai seorang Weberian dibandingkan Gramscian. Meskipun di dalam tulisannya ia banyak menyoroti masalah kemiskinan dan kelaparan, Bung Koko tidak mencari musuh dalam struktur negara sebagai pelaku tertuduh. Kritik yang dilakukan memang menggunakan analisis neo-Marxisme, meskipun tidak menggunakan bahasa analisis struktural dan parokialisme yang kental. Hal ini dipengaruhi posisinya yang berbolak-balik antara sebagai “orang di luar” dan “dalam” di pemerintahan. Sisinya sebagai diplomat lebih mengental dibandingkan sebagai kritikus “seberang jalan”.

Sosiolog agama

Demikian pula dalam pemikiran keagamaan. Meskipun disebutkan ada 13 persen dari tulisannya berhubungan

Tanggal: 01 November 2022

Post by: [kemal](#)

Kategori: [News](#), [Repository Media](#),

Tags: [Media Massa](#),